

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Buku

Buku dalam KBBI memiliki makna sebagai kertas yang berjilid dan berisi tulisan. Menurut *Oxford Dictionary*, buku merupakan hasil karya tulis atau cetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi atau hasil karya untuk penerbitan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku merupakan kertas berisi tulisan yang dijilid menjadi satu.

Buku berperan sebagai sarana pembelajaran yang penting dalam mendukung proses pendidikan anak, karena melalui teks dan ilustrasi, anak dapat mulai memahami lingkungan sekitarnya. Munandar & Lutfiani (2022) menyatakan bahwa buku bergambar yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu meningkatkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa. Buku jenis ini juga membantu membentuk pola pikir logis melalui penyajian cerita dan konsep sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penting untuk memilih buku yang sesuai agar pengalaman belajar menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

Hidayati (2023) menyebutkan bahwa buku yang mengandung elemen interaktif seperti dialog, permainan kata, serta visual penuh warna berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak secara emosional dan kognitif selama proses belajar. Elemen-elemen ini tidak hanya membuat pembelajaran terasa menyenangkan, tetapi juga membantu anak membangun koneksi antara materi dan pengalaman pribadi mereka. Dengan adanya interaksi visual dan naratif, anak-anak lebih mudah mengingat kosakata dan memahami konsep yang diajarkan. Oleh karena

itu, penggunaan buku interaktif menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan minat belajar dan daya serap informasi pada anak usia dini.

2.1.1 Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan buku bacaan yang di dalamnya terdapat cerita dan disertai dengan gambar, gambar pada buku menggambarkan suasana di dalam cerita baik itu dalam bentuk dongeng, legenda, ataupun cerita binatang (fabel). Menurut Yuliani (2022), siswa cenderung lebih tertarik dengan buku yang lebih banyak gambar dan warna daripada tulisan. Selain itu, mereka lebih senang membaca buku cerita bergambar daripada buku pelajaran karena kalimatnya pendek dan mudah dipahami.

Nugriyantoro (2005) berpendapat bahwa dengan gambar-gambar cerita menarik yang dihadirkan, anak akan membaca dengan penuh kesungguhan, mengikuti dan mencoba memahami alur gambar aksi yang dilihatnya. Anak juga dapat mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika melalui gambar.

Menurut Krisnawan (2017) buku cerita bergambar merupakan sumber belajar yang menarik dan sangat cocok jika digunakan pada anak sekolah dasar, karena anak pada usia sekolah dasar sudah dapat berfikir secara nyata serta dapat memahami atas apa yang telah dibaca dan dilihat pada buku cerita bergambar.

Sari & Yamashita (2023) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar berperan besar dalam membangun fondasi bahasa anak. Proses belajar anak menjadi lebih interaktif dan bermakna karena ilustrasi yang selaras dengan teks membantu anak-anak mengasosiasikan kosakata baru dengan gambar yang relevan.

2.2 Bahasa

Manusia membutuhkan komunikasi untuk membantu kelangsungan hidup, salah satunya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan, kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerjasama antar manusia, Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi (2022).

Bahasa lisan dan tulisan sangat berpengaruh dalam hidup manusia. Namun seringkali bahasa lisan maknanya menjadi bias ketika didengar oleh pendengar, begitupun bahasa tulisan yang maknanya bisa menjadi bias karena kurangnya pemahaman pembaca terhadap pesan tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut (Meinawati, Harmoko, Rahmah, & Dewi 2020).

Bahasa dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keduanya saling melengkapi berdasarkan definisi linguistik dan pandangan ilmu komunikasi, yang menyatakan bahwa bahasa adalah sarana atau media yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Sebaliknya, komunikasi memerlukan bahasa sebagai medianya. Noermanzah (2017) menyebutkan bahwa bahasa merupakan bentuk penyampaian pesan yang umumnya diwujudkan melalui ekspresi dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri mereka. Berdasarkan definisi ini, bahasa juga dapat dipandang sebagai lambang bunyi, mirip dengan not dalam musik, meskipun keduanya memiliki fungsi dan manfaat yang sangat berbeda.

Bahasa memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan masyarakat penuturnya oleh Hariadi (2020). Setiap bangsa di dunia tentu memiliki ciri khas bahasanya masing-masing, tidak ada dua bahasa yang benar-benar identik. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika seseorang dipaksa untuk terus

menerus menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memiliki bahasa sebagai alat komunikasi, dan bentuk bahasa tersebut sangat beragam. Keragaman ini dipengaruhi oleh berbagai perspektif dalam penggunaan bahasa, seperti waktu dan tempat kejadian, hubungan antara pembicara dan pendengar, topik yang dibahas, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

2.2.1 Pembelajaran Bahasa Jepang untuk Usia Anak-Anak

Pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak membutuhkan pendekatan yang berbeda jika dibandingkan remaja atau dewasa. Menurut Tsuneyoshi (2021), anak-anak usia 6-8 tahun menyerap bahasa melalui pengalaman, cerita, dan visualisasi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis cerita dan visual sangat efektif dalam membangun keterampilan awal berbahasa Jepang.

Tanaka (2024) menyoroti perlunya adaptasi pembelajaran bahasa Jepang bagi penutur non-Jepang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penerapan cerita dwibahasa Jepang-Indonesia menjadi cara efektif untuk menjembatani pemahaman budaya dan bahasa secara bersamaan, serta membangun dasar kognitif dalam pembelajaran selanjutnya.

2.2.2 Pengenalan *Kotoba* dalam Pembelajaran Bahasa Jepang untuk Anak

Istilah *kotoba* (ことば) dalam bahasa Jepang merujuk tidak hanya pada “kata” atau “bahasa”, tetapi juga mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat Jepang. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jepang yang menanamkan pemahaman terhadap *kotoba* sejak usia anak-anak berkontribusi dalam membentuk sensitivitas linguistik dan kultural anak (Saito & Nakamura, 2021).

Fujimoto-Adamson (2022) berpendapat bahwa pengenalan *kotoba* secara kontekstual melalui cerita dan ilustrasi memungkinkan anak memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, ekspresi emosi, dan penghubung sosial. Hal ini sangat penting dalam konteks dwibahasa atau pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak.

Penelitian oleh Isono (2023) juga menunjukkan bahwa metode belajar yang disampaikan melalui *storytelling* dan aktivitas tematik mempercepat akuisisi bahasa Jepang dasar, terutama pada anak usia 6-8 tahun. Ketika anak-anak memahami bahwa *kotoba* merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, mereka lebih mudah mengaitkan bahasa dengan pengalaman sehari-hari.

2.3 Membaca

Menurut Irdawati, Yunidar, & Darmawan (2023), membaca merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. membaca juga merupakan bagian esensial dari keterampilan berbahasa yang wajib dikembangkan dalam proses pendidikan. Aktivitas membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai media untuk memperluas wawasan dan kemampuan berbahasa individu. Oleh karena itu, anak-anak sejak jenjang awal sekolah dasar perlu diberikan pelatihan membaca yang terstruktur, terutama dalam hal kemampuan membaca dasar.

Hilana, Setyo, & Dian (2020) berpendapat bahwa membaca adalah suatu aktivitas kognitif yang melibatkan pencarian dan penemuan informasi dari teks tertulis. Proses ini tidak sebatas pada mengenali huruf, kata, atau kalimat dalam sebuah paragraf. Lebih dari itu, membaca menuntut kemampuan untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, tujuan utama membaca

adalah agar pembaca dapat menangkap dan menginterpretasikan isi tulisan secara utuh dan tepat.

2.3.1 Minat Membaca

Menurut Elendiana (2020), minat membaca adalah dorongan, keinginan, dan kemauan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk terlibat dalam aktivitas membaca. Ketertarikan ini membuat individu merasa senang ketika membaca dan memperoleh pengetahuan dari berbagai bacaan, termasuk buku, guna memahami bahasa yang disampaikan secara tertulis. Minat baca dapat berkembang jika terdapat motivasi internal maupun eksternal, seperti peran guru dan orang tua. Keingintahuan terhadap suatu topik yang sesuai dengan minat individu melalui bacaan akan membantu menjawab berbagai pertanyaan yang dimilikinya.

Cahya & Rahmawati (2020) berpendapat bahwa minat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap suatu hal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca berarti melihat dan memahami isi tulisan, baik dengan melafalkan maupun membacanya dalam hati. Sementara itu, minat membaca merujuk pada dorongan yang mendorong anak untuk merasa tertarik, fokus, dan menikmati aktivitas membaca. Dengan adanya minat ini, anak akan terdorong untuk membaca secara sukarela dan dengan perasaan senang.

2.4 Penelitian Terdahulu

Kajian tentang penggunaan buku cerita dwibahasa sebagai media pembelajaran bagi anak-anak semakin berkembang, seiring meningkatnya tuntutan akan metode edukasi yang menarik dan efektif. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa buku cerita bukan hanya sarana penguatan literasi dasar, melainkan juga media pengantar bahasa asing yang menyenangkan bagi anak-anak.

Dini (2022), dalam penelitiannya berjudul “Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak-Anak”, menemukan bahwa penerapan *big book bilingual* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan literasi anak. Penggunaan cerita berformat besar dengan visual yang kuat membantu anak memahami kosakata dalam dua bahasa melalui konteks naratif yang mudah dicerna. Temuan ini sejalan dengan konsep buku Shiro & Chiko di Negeri Kotoba yang mengusung pendekatan visual-naratif dalam dua bahasa (Jepang–Indonesia).

Sementara itu, Paradilla, Sjamsir, & Putri (2023) membuktikan efektivitas buku cerita bergambar dalam memperluas kosakata anak usia 5–6 tahun. Observasi di lingkungan taman kanak-kanak menunjukkan bahwa ilustrasi yang mendukung isi cerita dapat mempercepat pemahaman dan penggunaan kata-kata baru oleh anak. Hal ini menjadi referensi penting dalam proses perancangan visual dan penyusunan kosakata dalam buku ini.

Adapun Puspasari & Azzahrah (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknik storytelling dwibahasa secara langsung mampu memperkaya penguasaan kosakata anak. Penyampaian narasi yang menyentuh aspek emosional membantu anak memahami arti dan pelafalan kata secara lebih alami. Teknik ini menjadi fondasi utama dalam buku Shiro & Chiko, yang setiap babnya dirancang sebagai cerita berkesinambungan dan edukatif.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memperkuat dasar bahwa buku cerita dwibahasa dengan visual menarik, alur naratif kuat, serta konteks budaya yang relevan memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran bahasa asing anak-anak. Buku Shiro & Chiko di Negeri Kotoba dirancang sebagai bentuk konkret dari prinsip-prinsip ini dalam satu paket edukasi yang menyenangkan dan mendidik.